

**KARYA TULIS ILMIAH**

**PERBANDINGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN OSCE**  
**(*OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION*) PADA**  
**MAHASISWA PSIK UMY ANGKATAN 2013 DENGAN 2016**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan pada  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh**

**DINDA SANTI PUTRI UTAMI**  
**20130320037**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**  
**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**PERBANDINGAN TINGKAT KECEMASAN SAAT UJIAN  
OSCE (*OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL  
EXAMINATION*) ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2013  
DENGAN MAHASISWA ANGKATAN 2016 PSIK UMY**

Disusun Oleh:

**Dinda Santi Putri Utami**


20130320037

Telah disetujui pada tanggal

18 Agustus 2017

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

  
Novita Kurnia Sari S.Kep., Ns., M.Kep  
NIK: 19811117200510173075

  
Moh. Afandi S.Kep., Ns., MAN  
NIK: 19750717200410173064

Mengetahui Ketua

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
(Sri Sumaryani, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Mat, HNC)

# PERBANDINGAN TINGKAT KECEMASAN SAAT UJIAN OSCE (*OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION*) ANTARA MAHASISWA ANGKATAN 2013 DENGAN MAHASISWA ANGKATAN 2016 PSIK UMY

Novita Kurnia Sari dan Dinda Santi Putri Utami

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta 55183 Indonesia

*E-mail:* dindaptr54@gmail.com

## Abstrak

**Latar Belakang:** *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* merupakan salah satu ujian yang menilai hasil belajar terlebih pada aspek kompetensi keterampilan klinik. OSCE bagi mahasiswa adalah peristiwa yang penuh dengan tekanan, walaupun mahasiswa telah mempersiapkan dengan baik. PSIK UMY angkatan 2016 merupakan mahasiswa baru yang memiliki tantangan tersendiri dalam hidup baru yang akan dihadapinya dan mengalami perbedaan salah satunya yaitu sifat pendidikan saat disekolah dengan kuliah, sedangkan angkatan 2013 atau mahasiswa tahun akhir mempunyai rasa yakin pada dirinya, semangat yang membara dalam mengikuti perkuliahan pada semester akhir agar prestasinya tidak mengalami penurunan yang berdampak pada ipk atau indeks prestasi kumulatif masing-masing mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan menghadapi OSCE antara mahasiswa angkatan 2013 dengan 2016 PSIK UMY. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimen dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 146 responden. Data penelitian diambil menggunakan instrumen *Test Anxiety Inventory (TAI-G)*. **Hasil Penelitian:** Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pada mahasiswa angkatan 2013 memiliki tingkat kecemasan terbanyak pada tingkat sedang sebanyak 57 responden (78,1%) dan pada mahasiswa angkatan 2016 memiliki tingkat kecemasan terbanyak pada tingkat sedang sebanyak 58 responden (79,5%). Hasil analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,925. **Kesimpulan:** Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan saat ujian OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 dengan angkatan 2016 PSIK UMY sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor kecemasan ujian yang lebih dominan.

**Kata Kunci:** OSCE, Tingkat Kecemasan, Mahasiswa

## Abstract

**Background:** *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* is one of the tests that assesses learning outcomes especially on the competency aspects of clinical skills. OSCE for students is a stressful event, even though the students have been well prepared. Student 2016's of PSIK UMY is a new student which has its own challenge in new life which will be faced and experiencing the difference one of them is the nature of education while in school with college, while student 2013's or final year students have a sense of confidence in him, the burning spirit in following lectures on The final semester so that his achievement does not decrease which affects the ipk or the cumulative achievement index of each student. This study aims to determine the difference of anxiety level facing OSCE between student class of 2013 with 2016 PSIK UMY. **Method:** This researched was a non experimental descriptive researched and used cross-sectional approach. Sampling used simple random sampling. The researched data was used Test Anxiety Inventory (TAI-G) instrument. **Result:** The resulted of statistic test showed that in the student class of 2013 had anxiety level at middle level as many as 57 respondents (78,1%) and student of class of 2016 had highest level of anxiety at middle level 58 responden (79,5%). *Mann-Whitney* analysis resulted showed that the significance ( $p$ ) of 0.925. **Conclusion:** There is no significant difference between the level of anxiety during the OSCE exam on the students of class of 2013's with students 2016's PSIK UMY so that the next researcher can researching the more dominant factor of test anxiety. **Keyword:** OSCE, Level Anxiety, Students

## Pendahuluan

*Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dan *Multiple Choice Question* (MCQ) merupakan bentuk ujian pada mahasiswa kedokteran untuk menilai hasil belajar yang telah dilakukan (Ova dkk, 2015). Begitu pula dengan mahasiswa keperawatan, institusi pendidikan keperawatan menerapkan metode ini untuk menilai pencapaian kompetensi. OSCE merupakan salah satu ujian yang menilai hasil belajar terlebih pada aspek kompetensi keterampilan klinik sedangkan MCQ merupakan penilaian pada aspek pengetahuan (Khalidatunnur dkk, 2008).

OSCE bagi mahasiswa adalah peristiwa yang penuh dengan tekanan, walaupun mahasiswa telah mempersiapkan dengan baik. Keadaan tersebut dapat terjadi pada mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE maupun yang sudah berkali-kali menghadapi OSCE, sehingga dapat mempengaruhi *performance* mahasiswa (Rushfort, 2007). Mahasiswa menganggap bahwa OSCE merupakan latihan keterampilan yang sangat berharga dalam pembelajaran dan hal ini yang akan membuat kecemasan saat melakukan OSCE (Bahari, 2015).

Mahasiswa PSIK FKIK UMY mengatakan bahwa OSCE merupakan ujian yang menyebabkan kecemasan dibandingkan dengan MCQ (Prayoga, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Prayoga (2012) menemukan beberapa penyebab kecemasan pada

mahasiswa yang akan mengikuti OSCE yaitu jarak ujian OSCE antar blok, keharusan lulus dalam ujian, tata cara ujian, dan jarak pembagian materi ujian OSCE dengan pelaksanaan ujian OSCE.

Penelitian Wahyuni (2015) mengatakan penyebab kecemasan karena adanya tekanan di lingkungan, keluarga, dan mahasiswa yang akan mengikuti ujian, pengalaman masa lalu yang mengalami kegagalan dalam pelaksanaan ujian dan terlalu takut jika hasil yang diharapkan tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga memunculkan kecemasan pada mahasiswa, mahasiswa yang berpikir bahwa dirinya tidak mampu melakukan hal yang dianggapnya sebagai tekanan dan juga kurangnya rasa percaya diri.

Hasil studi pendahuluan peneliti pada tiap angkatan didapatkan bahwa 2 angkatan yang memiliki tingkat kecemasan tertinggi adalah angkatan 2013 dan 2016. Mahasiswa 2013 mengatakan kecemasan saat OSCE timbul dikarenakan materi yang dirasanya makin kompleks dan sering, padatnya jadwal perkuliahan, waktu setiap stase yang dirasanya kurang, persiapan materi yang kurang dipahami sedangkan pada mahasiswa 2016 mengatakan kecemasan saat menghadapi OSCE dikarenakan belum pernah terpaparkan metode pembelajaran seperti OSCE sebelumnya, dosen penguji yang dirasanya seperti mengawasi setiap saat apa yang dikerjakan mahasiswa dan ia merasa bahwa takut untuk melakukan *skills*

yang akan diujikan, materi yang kurang mengerti.

Belum adanya penelitian yang membandingkan kecemasan saat menghadapi OSCE pada Program Study Ilmu Keperawatan angkatan 2013 dengan 2016 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut.

## Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian ini yaitu deskriptif non eksperimen dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu jenis pada penelitian yang lebih menekankan pada waktu untuk pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen yang dilakukan hanya dalam satu kali dan pada saat itu saja (Nursalam, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan responden yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan angkatan 2013 dan 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* yaitu sampel akan digunakan diberi nomor dan diambil secara *random*, baik menggunakan *random numbers* ataupun undian biasa (Nazir, 2009). Responden pada penelitian ini sebanyak 73 responden dari masing-masing angkatan.

## Hasil

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Mahasiswa PSIK UMY Angkatan 2013 dan 2016 Bulan April 2017 (N=73)**

Varia bel	Me an	Medi an	SD	Min - Ma ks	IK 95 %
<b>Usia (Tahu n)</b>					
2013	21,4 5	21	0,6 68	20- 24	21,3 0- 21,6 1
2016	18,4 2	18	0,8 32	16- 21	18,2 3- 18,6 2

Berdasarkan tabel 4.1, rerata usia responden PSIK angkatan 2013 adalah 21 sedangkan rerata usia responden PSIK angkatan 2016 adalah 18. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rerata usia responden PSIK angkatan 2013 berkisar antara 21 sampai 22 tahun sedangkan pada PSIK angkatan 2016 berkisar antara 18 sampai 19 tahun.

**Tabel 4.2 Distribusi Jenis Kelamin, Kondisi Fisik Saat Ujian, Persiapan Sebelum Ujian, dan Banyaknya Skill yang Diujikan Mahasiswa PSIK UMY Angkatan 2013 dan 2016 Bulan April 2017 (N=73)**

Karakteristik	Angkatan		Total
	2013	2016	
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	23	13	36
Perempuan	50	59	109
<b>Kondisi Fisik saat Ujian</b>			
Sehat	65	62	127
Kurang Sehat	8	11	19
<b>Persiapan Sebelum Ujian</b>			
Belajar jauh-jauh hari	4	19	23
Belajar sehari sebelumnya	58	51	109
Tidak belajar	11	3	14
<b>Banyaknya skill yang diujikan</b>			
<5		73	73
>5	73		73

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan karakteristik mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 109 responden, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki 36 responden. Selanjutnya, mayoritas kondisi fisik saat ujian pada angkatan 2013 dan 2016 adalah sehat dengan total sebanyak 127 responden, sedangkan pada persiapan sebelum ujian, mayoritas dari angkatan 2013 dan 2016 adalah belajar sehari sebelumnya sebanyak 109 responden. Pada karakteristik responden skill yang diujikan berbeda pada kedua angkatan tersebut, pada angkatan 2013 mendapatkan ujian OSCE dengan skill lebih dari 5 sedangkan angkatan 2016 mendapatkan ujian OSCE kurang dari 5 skill yang diujikan.

**Tabel 4.3 Perbandingan Tingkat Kecemasan Saat Ujian OSCE antara Mahasiswa Angkatan 2013 dengan Angkatan 2016 PSIK UMY Bulan April 2017 (N=73)**

Tingkat Kecemasan	Rendah	Sedang	Tinggi
<b>2013</b>	3 (4,1%)	57 (78,1%)	13 (17,8%)
<b>2016</b>	3 (4,1%)	58 (79,5%)	12 (16,4%)

Berdasarkan tabel 4.3, tingkat kecemasan saat ujian OSCE angkatan 2013 didapatkan 3 responden (4,1%) mengalami kecemasan rendah begitu pula dengan angkatan 2016 yaitu sebanyak 3 responden (4,1%) mengalami kecemasan rendah. Sedangkan pada tingkat kecemasan sedang yang merupakan mayoritas tingkat kecemasan pada angkatan 2013 yaitu sebanyak 57 responden (78,1%) dan pada angkatan 2016 sebanyak 58 responden (79,5%). Pada tingkat kecemasan tinggi dialami 13 responden (17,8%) pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 dan 12 responden (16,4%) pada angkatan 2016.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Mann Whitney antara Mahasiswa PSIK UMY Angkatan 2013 dan 2016 dengan Tingkat Kecemasan Bulan April 2017 (N=73)**

Kelompok	Mean Rank	P value
<b>2013</b>	73,83	0,925
<b>2016</b>	73,17	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikan ( $p$ ) adalah 0,925, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil *Mann-Whitney* dikatakan tidak

terdapat perbedaan apabila nilai  $p > 0,05$ .

## Pembahasan

Mahasiswa yang dijadikan responden pada penelitian ini memiliki rentang umur berkisar antara 16-24 tahun. Menurut Depkes RI (2009) usia 17-25 tahun termasuk dalam satu golongan umur yaitu golongan umur remaja akhir menuju perkembangan dewasa muda awal karena rentang usia dewasa muda awal berusia 18-25 tahun. Sedangkan menurut Yusuf (2011), usia 13-16 tahun termasuk dalam masa remaja awal dan usia 17-21 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir menuju dewasa awal.

Berdasarkan table 4.2, jenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak dikedua angkatan PSIK UMY, dikarenakan kenyataan yang ada di PSIK UMY bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan Pell (1996) dalam Mailina (2015) bahwa lebih banyak perempuan yang masuk kuliah Fakultas Kedokteran dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki sikap yang lebih teliti, lemah lembut, telada, sabar, berbelas kasih dan gemar bersosialisasi sehingga profesi ini mayoritas perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Graf, dkk (2017) didapatkan hasil bahwa mahasiswa perempuan tampil lebih baik dalam kemampuan komunikasi pada dimensi empati, struktur, ekspresi verbal dan ekspresi non verbal saat OSCE daripada mahasiswa laki-laki.

Kondisi fisik saat ujian pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 mayoritas memiliki kondisi fisik yang sehat yaitu sebanyak 65 responden (89%), sedangkan pada mahasiswa angkatan 2016 mayoritas memiliki kondisi fisik yang sehat pula yaitu sebanyak 62 responden (84,9%).

Mahasiswa yang mempersiapkan ujian semaksimal mungkin dengan belajar jauh-jauh hari ataupun seperti responden penelitian ini yang lebih dominan belajar sehari sebelumnya dan memaksakan tubuhnya untuk dapat terjaga sepanjang malam untuk belajar sebelum ujian. Kebiasaan seperti itu akan membuat tubuh merasa lelah di keesokan harinya karena mengurangi waktu istirahat yang seharusnya dipersiapkan untuk hari ujian esok hari dan kebiasaan belajar seperti ini akan merusak badan (Slameto, 2013). Selain terpotongnya waktu istirahat, *stressor* yang dialami mahasiswa esok hari menambah kondisi fisik menjadi tidak sehat. Kondisi yang tidak sehat akan membuat konsentrasi menjadi buruk dan dapat meningkatkan resiko kesalahan saat melakukan ujian OSCE.

Menurut Mighwar (2006) dalam Ratih (2012) mengatakan bahwa secara psikologis kecemasan dapat diakibatkan karena kurangnya pengetahuan sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak mampu menerima apa yang dialaminya. Seperti hasil penelitian Iskandar (2017), didapatkan bahwa pengetahuan dan kemampuan menerapkan

pengetahuan merupakan factor yang dominan dalam meningkatkan konsep diri tentang keterampilan yang akan meningkatkan kinerja (Katowa-Mukwato & Banda, 2014). Selain pengetahuan, dukungan juga dapat menyebabkan kecemasan. Kurangnya dukungan dari orangtua, teman sebaga ataupun lingkungan masyarakat sekitar. Disamping itu dinamika kecemasan dalam menghadapi ujian dapat ditinjau dari kognitif, yang dapat terjadi karena adanya persepsi negatif tentang kemampuan ujian (Nurlaila, 2011).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tahun ke 4 dan pada mahasiswa tahun ke 1 yaitu angkatan 2013 dan 2016 apabila dilihat dari tabel 4.3 tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang berarti pada kedua angkatan. Hasil penelitian Yuhelrida (2016) mengatakan bahwa pada mahasiswa yang pertama kali mengikuti OSCE dengan mahasiswa yang berkali-kali telah mengikuti OSCE tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasannya. Sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang, kemudian alasan ketidacemasan sebagian peserta ujian OSCE ini dapat dipengaruhi oleh persiapan yang dilakukan oleh peserta ujian yang rata-rata telah mempersiapkan ujian jauh-jauh hari hingga sehari sebelumnya dan memaksimalkan performa saat hari ujian tiba.

Persiapan yang dilakukan oleh peserta ujian telah dibahas pada penelitian Fidment (2012) yang membuktikan bahwa persiapan

sebelum ujian entah berapa lama yang disiapkan peserta seperti yang dilakukan responden penelitian ini yaitu jauh-jauh hari ataupun sehari sebelumnya merupakan kunci dari strategi *coping* yang dilakukan peserta ujian dalam beradaptasi dengan kecemasan yang dialaminya.

Strategi *coping* yang digunakan dikatakan efektif apabila seseorang dapat mengatasi rasa cemasnya. Peserta ujian yang memiliki strategi *coping* yang efektif akan mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan terjadi saat ujian tiba dan menyelesaikan rasa cemasnya sehingga dengan begitu performa mahasiswa akan lebih baik dalam ujian nanti karena telah terbiasa dalam menghadapi kondisi tersebut, sebaliknya apabila peserta ujian tidak memiliki strategi *coping* yang tidak efektif maka ia akan melarikan diri dan tidak peduli dengan rasa cemasnya sebagai contoh pada responden penelitian ini sebanyak 3 mahasiswa PSIK UMY angkatan 2016 dan 11 mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 yang menghadapi ujian OSCE dengan tidak belajar (Asmadi, 2008).

Kecemasan menghadapi ujian atau akademik dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan akan terjadi hal buruk, dan perilaku motorik yang tidak terkendali menyebabkan mahasiswa menjadi gugup dan



gemetar saat menghadapi ujian (Syarifah, 2013).

Hasil tabel 4.5 diperoleh hasil *Mann-Whitney* sebesar 2640,500 dengan nilai p-value 0,925. Nilai p-value lebih besar dari 0,05 yaitu 0,925 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 dengan 2016. Kecemasan mahasiswa yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan kemungkinan dapat dipengaruhi pula oleh *Adversity Quotient (AQ)*. AQ berhubungan dengan bagaimana seseorang menghadapi dan berjuang dalam menghadapi masalahnya, dalam hal ini menghadapi ujian merupakan *stressor* bagi mahasiswa.

Menurut Sugihartono (2007), hasil pembelajaran atau evaluasi dalam belajar dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu meliputi kecerdasan dalam diri seseorang, maka dalam hal ini AQ sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang dapat memberikan pengaruh pada hasil ujian OSCE. Menurut Stoltz (2007) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mudah menghadapi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan berbagai kondisi sulit yang dialami.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 dengan

angkatan 2016 saat menghadapi ujian OSCE.

## Referensi

- Asmadi. (2008). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bahari, Tumirah B. (2015). *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)-Does it Measure The Real Performance?: Students Perception*. *International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing Vol. 2, Issue e, pp: (11-16)*.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Kesehatan Jiwa Prioritas Global*. Jakarta.
- Fidment, S. (2012). *The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring the Healthcare Students Experience*. *Student Engagement and Experience Journal*, 1 (1).
- Graf, J., Smolka, R., Simoes, E., Zipfel, S., dkk. (2017). *Communication Skills of Medical Students During The OSCE: Gender-Specific Differences in a Longitudinal Trend Study*. *BMC Medical Education*, 1-9.
- Iskandar, A. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil OSCE pada Mahasiswa PSIK FKIK UMY*.

- Katowa-Mukwato, P., & Banda, S. (2014). Medical Students Knowledge of Clinical Practical Procedures: Relationship with Clinical Competence. *Creative Education*, 5, 1895-1904.
- Mailina, Wan. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dengan Nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK Volume 2, No.2*
- Nurlaila, Siti. (2011). Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswi0Siswi yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Guidena, Vol. 1, No. 1.*
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ova, E., Mahardika, A., Gande, R., Setyo, P., Ginus, P., Mahar, A., et al. (2015). *Penyusunan Regulasi Penilaian Mahasiswa Program Studi Dokter Fakultas Kedokteran UGM*. Yogyakarta: UGM.
- Prayoga, M. W. (2012). Pengaruh Ujian OSCE Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY Angkatan 2009.
- Pell, N. (1996). Fixinb The Leaky Piperline: Women Scientists in Academia. *Journal of Animal Science; 74 (11): 2843-2848.*
- Ratih, N. (2012). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Koping Dalam Menghadapi Ujian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifah, S. (2013). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan ed 1*. Yogyakarta: UNY Press.
- Stoltz, GP. (2007). *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. (alih bahasa: Hermaya T). Edisi 7. Hardiwati Y, editor. Jakarta: Grasindo: 2007.
- Tavia, FS. (2014). Hubungan Kecerdasan emosional dengan nilai *Objective*

*Structured Clinical  
Examination (OSCE)  
Mahasiswa Fakultas  
Kedokteran Universitas Riau  
Angkatan 2011. Pekanbaru:  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Riau.*

Wahyuni., Baharuddin. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yuhelda, P. A., & Sofya, P. A. (2016). Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Journal Caninus Dentistry Vol.1 No.4*, 26-31.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung  
Zulkarnain, F. N. (2009). Sense of Humor dan Kecemasan Menghadapi Ujian di Kalangan Mahasiswa. *Majalah Kedokteran Nusantara Vol.42 No1*.

